



KATA-KATA BARU BAHASA INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh

Nurjanah¹, Muhammad Sukri²; Burhanuddin³,

¹Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram, Universitas Mataram, email:
nurjanahanna06@gmail.com;

²Universitas Mataram, email: sukri1@unram.ac.id;

³Universitas Mataram, burhanuddin.fkip@unram.ac.id.

Received : 9 Maret 2020 | Accepted: 16 Maret 2020 | Published: 18 Maret 2020

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v2i1.2095>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kata-kata baru bahasa Indonesia pada masa pandemi virus Corona (COVID-19). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana hasil analisisnya diuraikan dengan kata-kata melainkan bukan dalam bentuk angka. Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode simak, sedangkan analisis data menggunakan metode padan intralingual. Data dalam penelitian ini bersumber dari fakta kebahasaan yang berkaitan dengan pandemi Covid-19. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar istilah kata-kata baru yang ada masih berupa bahasa asing, hampir semua istilah sudah dipadankan atau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan masih ada beberapa istilah atau kata-kata yang belum dimengerti secara luas oleh masyarakat.

Kata Kunci: *Covid-19; Kata-kata baru bahasa Indonesia; Penyerapan (peminjaman)*

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting yaitu sebagai bahasa nasional. Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain menggunakan tanda-tanda, seperti kata-kata dan gerakan. Fungsi dasar bahasa adalah sebagai alat komunikasi masyarakat, baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan bahasa seseorang tergantung dari tingginya penguasaan bahasa yang dimilikinya (Puspitasari, 2012:183). Bahasa berkaitan erat dengan budaya maupun generasi. Tak hanya itu bahasa juga selalu berkembang mengikuti arus perkembangan suatu zaman. Seperti pada masa pandemi virus Coronan (*Corona virus disease 2019*) yang sedang terjadi saat ini. Adanya pandemi virus Corona (COVID-19) ini mempengaruhi manusia di seluruh dunia, dalam segala aspek kehidupan.

COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*) merupakan penyakit jenis baru yang disebabkan oleh virus dari golongan Corona virus yaitu *SARS-CoV-2* yang juga sering disebut dengan virus Corona (COVID-19). Kasus pertama penyakit ini terjadi di kota Wuhan China, akhir Desember 2019. Setelah itu, virus Corona (COVID-19) menyebar sangat cepat antarmanusia dan menyebar ke puluhan negara, termasuk Indonesia hanya dalam beberapa bulan saja. Pemerintah mengonfirmasi kasus COVID-19 pertama di Indonesia pada 2 Maret 2020,

meskipun ada spekulasi bahwa COVID-19 telah masuk ke Indonesia beberapa waktu sebelumnya (tim detik.com, 2020). Perkembangan kasus terkonfirmasi positif COVID-19 di Indonesia juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan setiap harinya. Hal ini memberikan dampak yang signifikan terjadi pada persendian masyarakat dalam berbagai bidang. Tak hanya dari segi kesehatan, wabah COVID-19 juga berdampak pada sektor lainnya, yaitu sosial dan ekonomi yang menjadikan laju perekonomian masyarakat menjadi semakin menurun. Sektor perekonomian di Indonesia perlahan juga mulai lumpuh. Bukan hanya perkantoran yang tidak dapat beroperasi secara normal, tetapi juga pedagang kecil yang menggantungkan usahanya untuk berjualan. Bidang pendidikan juga ikut terdampak oleh pandemi ini. Banyak sekali dampak-dampak positif mau pun negatif yang muncul imbas dari wabah virus Corona (COVID-19) ini.

Salah satu dampak positif dari wabah virus Corona (COVID-19) dirasakan oleh bidang linguistik. Kehadiran wabah COVID-19 ini secara tidak langsung memunculkan istilah-istilah atau kata-kata baru di bidang bahasa Indonesia. Istilah-istilah atau kata-kata baru ini muncul karena penggambaran situasi yang terjadi saat ini. Penggunaan kosa kata dan istilah baru ini harus dipahami secara cermat, jika tidak maka makna dari kosa kata atau istilah tersebut menjadi tidak tepat.

Di tengah mewabahnya infeksi virus Corona (COVID-19), muncul beragam istilah yang berkaitan dengan penyakit ini, mulai dari (1) Pembatasan Sosial (*Social Distancing*), (2) Karantina Wilayah (*Lockdown*), (3) Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), (4) Orang Tanpa Gejala (OTG), (5) Pasien Dalam Pengawasan (PDP), dan sebagainya. Istilah baru ini berdasarkan pedoman baru yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19).

II. REVIEW LITERATUR

Sebagai bahan rujukan, penulis mengacu pada beberapa penelitian terdahulu, khususnya mengenai istilah pembentukan kata-kata baru bahasa Indonesia. Adapun skripsi yang menjadi rujukan pada penelitian ini yaitu: Sukri dan Bertha (2009); Ramla (2017); Syarifuddin (2018); Oktaviani (2019); Purwanti (2019); dan Rahman (2020). Sukri (2009), bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk potensial bahasa Indonesia: kesenjangan antara kaidah pembentukan kata dengan produktivitas dan kreativitas penutur suatu bahasa. Ramla (2017), bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan kata dalam bahasa Cia-cia yang terdiri atas (1) afiksasi, (2) duplikasi, dan (3) komposisi. Syarifuddin (2018), bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan kosakata baru sebagai bentuk *coinage* pada *hashtag* dari sudut pandang proses adopsi dan proses adaptasi. Oktaviani (2019), bertujuan untuk mengetahui pembentukan kata yang meliputi afiksasi, duplikasi, dan komposisi dalam kumpulan cerpen *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra. Purwanti (2019), bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan kata pada ragam bahasa *youjigo* (bahasa anak). Selain itu, penelitian tersebut juga bertujuan untuk mengetahui pemerolehan kata ragam bahasa *youjigo*. Rahman (2020), bertujuan untuk

mengetahui keberterimaan istilah-istilah yang digunakan pada masa pandemi virus Corona (COVID-19).

III. METODE

Data dalam penelitian dikumpulkan dari berbagai jenis dokumen yang terwujud kata-kata, wacana, gambar-gambar, atau foto, kemudian peneliti menganalisis data untuk membuat kesimpulan umum. Menggunakan metode simak. Dan metode simak yang digunakan adalah teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Pada aplikasi di metode simak dilakukan pertama-tama dengan menyimak isi berita tersebut kemudian peneliti melanjutkan dengan mencatat isi dari data-data yang menjadi bahan penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis padan intralingual yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis bahasa dengan menghubungkan bandingkan baik hal yang bersifat lingual maupun yang berbeda menggunakan teknik padan intralingual dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Analisis penelitian ini, peneliti menghubungkan wujud dari kata-kata baru tersebut dan kemudian dianalisis berdasarkan kata-kata baru tersebut dengan menggunakan teori penyerapan (peminjaman). Penyajian analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan metode penyajian informal. Metode informal ini digunakan agar pembaca mudah untuk memahaminya. Karena metode penyajian data yang digunakan adalah metode imformal maka penyajian hasil analisis data dilaksanakan dengan pendeskripsian dari gejala atau keadaan yang terjadi pada objek data penelitian.

IV. PEMBAHASAN

Kata-kata baru bahasa Indonesia pada masa pandemi virus Corona (COVID-19) cukup banyak dan merupakan sebagian besar berupa istilah atau kata-kata baru. Keberagaman istilah dan keunikannya sangat menarik untuk dikaji. Dalam tulisan ini, data dipaparkan dan dikelompokkan beserta arti dan maknanya. Selain itu, ditambahkan pula penjelasan mengenai kata-kata atau istilah baru tersebut bagi masyarakat umum.

Ditemukan kata-kata baru bahasa Indonesia pada masa pandemi virus Corona (COVID-19). Berikut data-datanya sebagai berikut :

Tabel 1 Data Kata-Kata atau Istilah Baru.

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Sumber/Inggris
1.	Normal baru/kebiasaan baru	<i>New normal</i>
2.	Jaga jarak	<i>Social distancing</i>
3.	Pembatasan fisik	<i>Physical distancing</i>
4.	Penutupan/karantina wilayah	<i>Lockdown</i>
5.	Tes usap	<i>Swab test</i>
6.	Tes cepat	<i>Rapid test</i>
7.	Terduga	<i>Suspect</i>
8.	Pensanitasi tangan	<i>Handsanitizer</i>
9.	Penularan lokal	<i>Local transmission</i>
10.	Kasus impor	<i>Imported case</i>
11.	Pistol thermometer	<i>Thermo gun</i>

12.	Beli panik/belanja panik	<i>Panic buying</i>
13.	Kekebalan kelompok	<i>Herd immunity</i>
14.	Pelandaian kurva	<i>Flattening the curva</i>

Bentuk atau istilah-istilah pandemi di atas dapat dijelaskan makna dan pemakaiannya secara berurutan. Berikut ini pembahasan data yang terkumpul :

4.1 Makna dan Pemakaian Normal Baru (*New normal*)

Kata normal baru (*new normal*) merupakan istilah baru yang dikenal pada masa pandemi virus Corona (COVID-19). Istilah ini langsung diikuti arti kenormalan baru oleh pemerhati bahasa. Maksud dari istilah ini adalah perubahan budaya, misalnya dengan selalu menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), mengenakan memakai masker ketika keluar rumah, selalu mencuci tangan dan menjaga jarak fisik ketika berada di tempat yang ramai. Lalu istilah ini diberi padanan baru, yaitu kebiasaan baru karena beberapa pakar dan pemerintah sendiri merasa istilah kenormalan baru kurang dipahami oleh masyarakat luas. Oleh sebab itu, sejauh ini masyarakat untuk terus mempertahankan pola hidup sehat sesuai dengan protokol untuk menjadi tatanan normal yang baru (*the new normal*).

Selain perubahan perilaku masyarakat, *new normal* juga merubah paradigma pelayanan kesehatan. Misalnya, apabila tidak terlalu urgent, pelayanan kesehatan dapat dilakukan secara online. Namun, ketika harus bertemu dokter, maka akan dijadwalkan pertemuan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebelumnya menyatakan bahwa virus Corona (COVID-19) yang telah menjadi pandemi global tidak akan bisa hilang dalam waktu singkat. Oleh sebab itu, masyarakat harus memaknai hal tersebut untuk tidak menyerah terhadap keadaan, namun mencoba untuk hidup berdampingan dengan situasi saat ini. Dengan demikian, karena kebiasaan hidup baru melalui *new normal*, diharapkan menjadi satu-satunya cara untuk dapat mengendalikan penyebaran virus Corona (COVID-19) tersebut dengan baik.

4.2 Makna dan Pemakaian Jaga Jarak (*Social distancing*)

Menjaga jarak (*Social distancing*) merupakan salah satu langkah pencegahan dan pengendalian infeksi virus *Corona* dengan menganjurkan orang sehat untuk membatasi kunjungan ke tempat ramai dan kontak langsung dengan orang lain. Ketika menerapkan *social distancing*, seseorang tidak diperkenankan untuk berjabat tangan serta harus menjaga jarak setidaknya 1 meter saat berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang sedang sakit atau berisiko tinggi menderita COVID-19. Namun, istilah *social distancing* dianggap kurang tepat karena makna yang dikandung dari istilah ini adalah menjauh secara sosial padahal maksudkeluarkannya istilah ini adalah menjaga jarak secara fisik.

Selain itu, ada beberapa contoh penerapan *social distancing* yang umum dilakukan, yaitu:

- Bekerja dari rumah (*wok from home*)
- Belajar dirumah secara *online* bagi siswa sekolah dan mahasiswa

- Menunda pertemuan atau acara yang dihadiri orang banyak, seperti konferensi, seminar, dan rapat, atau melakukannya secara *online* lewat konferensi video atau *teleconference*
- Tidak mengunjungi orang yang sedang sakit, melainkan cukup melalui telepon atau *video call*.

4.3 Makna dan Pemakaian Pembatasan Fisik (*Physical distancing*)

Pembatasan fisik (*physical distancing*) adalah pembatasan jarak manusia secara fisik saja. Karena *physical distancing* hanya menjaga jarak secara fisik dan bukan berarti memutuskan hubungan kerabat atau hubungan sosial. Artinya warga bisa menjaga jarak satu sama lain dengan dan di rumah masing-masing namun jalinan kekeluargaan dan hubungan kekerabatan masih bisa dilakukan di sosial media. Berbeda dengan *social distancing* yang berarti secara sosial pun harus diberi jarak atau menjauhi hubungan sosial itu sendiri.

Dengan *physical distancing* ini manusia bukan terisolasi secara sosial dan menjauhi satu sama lain. masyarakat diminta tetap melakukan interaksi sosial seperti biasa, namun kali ini mungkin dengan cara lain yang tidak memerlukan kehadiran fisik secara langsung, semisal memanfaatkan teknologi informasi dan menggunakan media sosial. Istilah ini dianggap lebih tepat daripada istilah sebelumnya dalam konteks pencegahan virus Corona.

4.4 Makna dan Pemakaian Karantina Wilayah (*Lockdown*)

Karantina Wilayah (*lockdown*) dapat diartikan penutupan yang merupakan situasi pelarangan warga untuk masuk ke suatu tempat karena kondisi darurat. *Lockdown* juga bisa berarti negara yang menutup perbatasannya, agar tidak ada orang yang masuk atau keluar negaranya. Dalam hal ini, istilah ini dapat diartikan karantina wilayah.

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan, karantina didefinisikan sebagai upaya pembatasan dan/atau pemisahan seseorang yang terpapar penyakit menular. Berdasarkan skalanya, karantina dibagi menjadi 4 jenis, yaitu karantina rumah, karantina rumah sakit, karantina wilayah, dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB).

Selama karantina wilayah diberlakukan, masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut tidak diperbolehkan keluar wilayahnya dan masyarakat dari luar daerah tersebut tidak diizinkan masuk ke dalam wilayah yang dikarantina. Kebutuhan hidup orang dan hewan ternak yang berada di wilayah yang dikarantina akan menjadi tanggung jawab pemerintah.

Dalam rangka mencegah penyebaran infeksi Virus Corona (COVID-19), pemerintah juga meminta seluruh lapisan masyarakat untuk menerapkan *physical distancing*, yakni dengan cara tidak berpergian ke luar rumah, tidak berkumpul, dan membatasi jaga jarak 1 meter ketika berinteraksi dengan orang lain.

4.5 Makna dan Pemakaian Tes Usap (*Swab test*)

Tes usap (*swab test*) merupakan salah satu metode dalam pengambilan sampel. *Swab test* ini biasanya digunakan setelah 10 hari orang tanpa gejala

(ODP) ataupun pasien dalam pengawasan (PDP melakukan *rapid test* dan telah melakukan karantina, baik mandiri maupun tidak. Swab test dijalankan dengan prosedur pengambilan sampel berupa cairan dari seorang ODP ataupun PDP melalui tenggorokan atau pangkal hidung. Sayangnya, padanan tes usap tidak populer di masyarakat.

Pemeriksaan *swab test* yaitu cara untuk mendapatkan sampel yang digunakan dalam metode *Polimerasi Chain Reaction* (PCR). Pemeriksaan swab menggunakan sampel lender yang diambil dari dalam hidung atau tenggorokan seseorang. Sampel lender yang diambil dengan metode swab akan diperiksa menggunakan metode PCR atau *Polimerasi Chain Reaction*. Hasil akhir dari pemeriksaan tersebut menunjukkan ada tidaknya virus corona dalam tubuh seseorang.

Pemeriksaan menggunakan CPR membutuhkan waktu beberapa jam hingga beberapa hari untuk menunjukkan hasilnya. Ini tergantung pada kapasitas laboratorium yang digunakan untuk memeriksa sampel.

4.6 Makna dan Pemakaian Tes Cepat (*Rapid test*)

Tes cepat (*rapid test*) merupakan cara pertama yang dilakukan guna mengetahui reaktif atau tidaknya antibodi manusia terhadap virus. Pengambilan sampel pada rapid test dengan mengambil darah, baik dari ujung jari maupun pada pembuluh darah bagian dalam siku tangan manusia. *Rapid test* diwajibkan bagi pendatang dari luar daerah terlebih dari zona merah dan menjadi persyaratan dalam melakukan perjalanan ke luar daerah. Sama halnya dengan istilah sebelumnya, padanan tes cepat untuk *rapid test* tidak populer di masyarakat.

Jumlah orang yang positif terinfeksi virus Corona (COVID-19) di Indonesia kian hari kian bertambah, guna mencegah penyebaran virus Corona lebih luas lagi, pemerintah menginstruksikan untuk melakukan *rapid test*, khususnya di beberapa wilayah di Indonesia yang memiliki kasus COVID-19 yang tinggi. Tes ini ditunjukkan agar pemerintah dan petugas kesehatan bisa mengetahui siapa saja orang yang berpotensi menyebarkan virus Corona dan melakukan tindakan pencegahan agar jumlah kasus COVID-19 tidak semakin bertambah.

4.7 Makna dan Pemakaian Terduga (*Suspect*)

Terduga (*Suspect*), merupakan istilah yang ditujukan kepada orang yang sudah menunjukkan gejala terjangkit virus *Corona* dan diduga kuat melakukan kontak fisik dengan pasien positif. Seseorang dinyatakan menjadi pasien dalam pengawasan apabila menunjukkan gejala reaktif pada kegiatan survei lain. Pasien dalam pengawasan dengan gejala ringan dapat melakukan karantina di rumah sakit, sedangkan *suspect* dengan gejala berat akan melakukan isolasi mandiri di rumah sakit rujukan. Istilah ini sebenarnya sudah lama dikenal, tetapi semakin populer bersamaan dengan kondisi pandemi Covid-19 ini.

4.8 Makna dan Pemakaian Pensanitasi Tangan (*Handsanitizer*)

Pensanitasi tangan (*Handsinitizer*) , merupakan cairan pembersih tangan yang tidak memerlukan air untuk membilasnya. *Handsinitizer* terbuat dari komponen campuran dari beberapa senyawa kimia yang difungsikan untuk antiseptik pembunuh kuman. Senyawa gabungan dalam *handsinitizer* merupakan cairan berbasis alkohol yang bersifat panas sehingga mampu membunuh virus. Padanan istilah ini dalam bahasa Indonesia tidak populer karena dugaan penulis bahwa padanannya dalam bahasa Indonesia terlalu panjang.

4.9 Makna dan Pemakaian Penularan Lokal (*Local transmission*)

Penularan lokal (*local transmission*) merupakan istilah asing yang berarti penularan atau penyebaran penyakit yang terjadi secara lokal. Lokal berarti tempat penularan itu terjadi hanya dalam suatu lokasi, tempat pasien positif Covid-19 berada. Penularan secara lokal yakni pasien tertular dari orang yang sebelumnya terjangkit virus di daerah tempat mereka tinggal sebelumnya. Istilah ini dipadankan dalam bahasa kita menjadi transmisi lokal.

4.10 Makna dan Pemakaian Kasus Impor (*Imported case*)

Kasus impor (*imported case*), yaitu orang yang diduga terjangkit virus Corona (COVID-19) yang berasal dari luar negeri yang kemungkinan tertular secara langsung saat berada di luar negeri. Istilah ini kurang populer di kalangan masyarakat awam karena istilah ini hanya digunakan di kalangan atas, pejabat, dan mungkin di lingkungan medis.

4.11 Makna dan Pemakaian Pistol Termometer (*Thermo gun*)

Pistol termometer (*thermo gun*), merupakan alat bantu yang memiliki bentuk menyerupai pistol untuk mendeteksi suhu atau mengukur suhu tubuh seseorang tanpa menyentuh objek tubuh. Termometer ini digunakan karena memiliki radiasi inframerah yang dapat mengukur suhu tubuh dengan cepat, tepat, dan akurat. Sayangnya nama alat ini kurang dikenal di masyarakat luas meskipun alat ini sangat akrab bagi setiap warga. Masyarakat cenderung menggunakannya saja tanpa harus menyebut namanya. Kalau pun disebut, umumnya orang menyebutnya alat ukur suhu.

4.12 Makna dan Pemakaian Beli Panik/Belanja Panik (*Panic buying*)

Beli panik (*panic buying*) dengan maksud situasi ketika seseorang atau suatu kelompok membeli suatu produk dalam jumlah besar karena khawatir persediaan barang di suatu toko akan cepat habis. Dengan adanya rasa khawatir itu mendorong munculnya tindakan antisipatif atau mengantisipasi bencana atau kenaikan harga pada setiap persediaan barang. Namun, padanan beli panik ini mendapat beberapa tanggapan karena dianggap kurang pas dan orang dapat salah memahami sehingga ditawarkan lagi padanannya dengan istilah belanja panik atau panik belanja.

Panic buying dapat terjadi ketika konsumen membeli sejumlah besar produk untuk mengantisipasi, atau setelah bencana atau kekurangan harga yang

besar. *Panic buying* sering dikaitkan dengan keserakahan dapat dikontraskan dengan ketakutan.

4.13 Makna dan Pemakaian Kekebalan Kelompok (*Herd immunity*)

Kekebalan kelompok (*herdy immunity*). Kekebalan terhadap suatu penyakit bisa dilakukan dengan pemberian vaksin secara meluas pada sebagian orang dalam sebuah kelompok setelah mereka terpapar dan sudah sembuh dari virus Covid-19.

Herd immunity merupakan proteksi tidak langsung (tidak langsung) yang bisa didapatkan oleh individu yang rentan terhadap suatu infeksi karena proporsi individu yang imun (kebal) terhadap infeksi tersebut sudah berjumlah besar dalam suatu populasi. Imunitas ini dapat diperoleh melalui infeksi alami ataupun vaksinasi.

Pada kondisi di mana *herd immunity* telah tercapai, individu yang terinfeksi tidak bisa lagi menyebabkan outbreak endemic karena kurangnya jumlah individu yang rentan. Individu yang rentan terhadap infeksi adalah individu yang secara imunologis belum pernah terpapar antigen tertentu, individu yang kelainan imun (*immunocompromised*), dan individu yang tidak divaksinasi karena alasan medis maupun karena preferensi pribadi.

4.14 Makna dan Pemakaian Pelandaian Kurva (*Flattening the curva*)

flattening the curve merupakan istilah asing yang berarti pelandaian kurva. Upaya untuk memperlambat penyakit menular dalam virus Corona (COVID-19) dapat dilihat melalui pelandaian kurva. Kurva menggambarkan tentang bagaimana situasi atau kondisi, jumlah penderita yang atau prediksi pada setiap kasus yang terinfeksi virus Corona (COVID-19) berlangsung. Kedua istilah ini tidak dikenal luas oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan istilah ini terbatas di kalangan ilmuwan dan bagian pemerintah yang menangani pengendalian virus Corona (COVID-19).

Pelandaian kurva juga berarti meratakan kurva mengilustrasikan bahwa kita perlu berusaha untuk mengurangi kecuraman naiknya jumlah penular. Dengan menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh serta menghindari keluar rumah, kita dapat membantu mengurangi penyebaran virus. Dengan berkurangnya penularan, grafik kurva akan semakin landai. Jadi, walaupun jumlah kasus akan tetap naik, kenaikan tersebut akan lebih pelan dan lebih mudah untuk ditangani oleh dokter, perawat, serta rumah sakit.

PENUTUP

Wabah virus Corona (COVID-19) di seluruh dunia masih sangat mengawatirkan dan menyebabkan penderitaan bagi manusia. Persoalannya terletak pada penyebarannya yang tidak dapat dihentikan dengan cepat dan semua orang juga belum mengerti tentang asal usul virus Corona (COVID-19) ini. Apabila mencermati kata-kata baru tentang COVID-19 yang diuraikan di atas sepertinya belum tuntas dan masih agak sedikit membingungkan dalam pemahaman dan penerapan penyebutannya kepada orang yang terdampak virus

Corona (COVID-19), karena pengelompokkannya masih belum pasti dan dapat berubah-ubah. Oleh karena itu, para ahli terus-menerus menyelidiki kata-kata baru terkait COVID-19 yang masih terus berkembang, sehingga kata-kata baru sering muncul dan menghilang.

Namun demikian, peneliti berpikir bahwa model penelitian seperti ini sangat penting dan sangat bermanfaat, khususnya dalam bidang bahasa karena akan memunculkan variasi bahasa dalam bidang pandemi virus Corona (COVID-19). Dalam situasi wabah COVID-19 banyak muncul kata-kata baru dan tersebar di dalam masyarakat seluruh dunia serta penyebutannya sesuai dengan bahasa dan negaranya masing-masing. Kata-kata baru tersebut tidak hanya digunakan oleh orang tertentu saja seperti para ahli, tetapi juga digunakan oleh orang awam/rakyat biasa. Artinya, penduduk umum akan biasa menggunakan kata-kata baru tersebut dengan baik.

Hal ini disebabkan karena semua orang sedang mengalaminya dan berbagi rasa prihatin antara satu dengan yang lainnya dalam situasi pandemi ini. Peneliti ingin menyampaikan beberapa poin sebagai pertimbangan tentang kata-kata baru dari contoh data di atas sebagai berikut.

1. Kata-kata baru mengenai wabah virus Corona (COVID-19) dimiliki oleh bahasa negaranya masing-masing baik bahasa Indonesia maupun bahasa *Inggris*.
2. Di Indonesia, kata-kata baru cenderung digunakan dalam bentuk kata singkatan.
3. Apabila dibandingkan antara dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa *Inggris*, maka kata-kata baru yang muncul belum tentu sama, walau penyakit menularnya sama. Artinya definisi ataupun cara tindakan menangani COVID-19 berbeda antara kedua Negara.
4. Penanganan terhadap COVID-19 tidaklah sama antara kedua negara. Hal ini disebabkan tiap negara memiliki tindakan atau sudut pandang yang berbeda-beda. Sekalipun pedoman penanganan COVID-19 yang diumumkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) itu sama.

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan, sehingga masih ada kekurangan kata-kata baru yang muncul tentang COVID-19 dan seharusnya ada banyak lagi kata-kata baru yang dapat dikumpulkan. Namun demikian, peneliti berharap adanya masukan ataupun saran sebagai pertimbangan penelitian baru berikutnya. Semoga tulisan sederhana ini dapat memberi manfaat kepada para pembaca dan penulis mohon masukan untuk perbaikan karya berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Oktaviani Intan Poennyta Putri. 2019. "Proses Pembentukan Kata Dalam Kumpulan Cerpen Cinta Paling Rumit Karya Boy Candra". Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Purwanti Anisa. 2019. "Analisis Proses Pembentukan Kata Dalam Ragam Bahasa Youjigo". Undergraduate thesis: Diponegoro University.
- Puspitasari Dewi, Hardini dan Isriani. 2012. "*Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, Implementasi)*". Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media).

- Rahman. Abd. 2020. “Keberterimaan Istilah-Istilah Di Masa Pandemi Virus Corona (COVID-19)”. Kantor Bahasa Provinsi Kaliman Timur. Samarinda.
- Ramla, Umi Hartati. 2017. “Pembentukan Kata Dalam Bahasa Cia-Cia Buton, Sulawesi Tenggara”. FKIP, Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Sukri, Muhammad, Ni Luh Sutjiati Bertha. 2009. “Bentuk Potensial Bahasa Indonesia: Kesenjangan antara Kaidah Pembentukan Kata dengan Produktivitas dan Kreativitas Penutur Suatu Bahasa”. *E-Journal of Linguistics*.
- Syarifuddin Kartika Tiara, Abdul Hafid. 2018. “Pembentukan Kosa Kata Baru Sebagai Bentuk Coinage Dalam Media Sosial Instagram”. Program Studi Pend. Bahasa Indonesia. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.